

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Breksi adalah jenis batuan sedimen klastik yang terbentuk dari fragmen batuan berukuran besar yang tererosi dan terakumulasi satu sama lain. Menurut Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 13.K/Bk.01/Mem.G/2021 tentang penetapan Warisan Geologi (Geoheritage Daerah Istimewa Yogyakarta), Warisan Geologi Tebing Breksi Piroklastik Purba Sambirejo, yang kini menjadi daya tarik di Taman Tebing Breksi, adalah hasil dari penampakan batuan endapan gunung api purba. Morfologi di tempat ini berbentuk bukit sisa penambangan yang membentuk kupasan tebing setinggi 30 meter dan telah dilindungi. Batuan gunung api terdiri dari endapan piroklastik dengan ketebalan lebih dari 200 m, meliputi tuf, tuff lapilli, breksi batu apung, dan fragmen arang. Struktur sedimen mencakup perlapisan kristal dan laminasi dengan butiran yang tersortir dengan baik. Endapan piroklastik yang cukup tebal ini merupakan hasil dari letusan besar Gunung Api Semilir sekitar 20 juta tahun yang lalu.

Setelah Taman Tebing Breksi diakui sebagai kawasan geoheritage, warga lokal yang sebelumnya menggantungkan hidup pada pertanian tadah hujan dan penambangan batu menghadapi tantangan baru. Untuk membantu para "veteran tambang dan petani tadah hujan", Bapak Gubernur Yogyakarta mendorong pengembangan sektor pariwisata di kawasan ini. Dinas Pariwisata Yogyakarta dan Sleman pun meluncurkan program pengembangan destinasi di Desa Sambirejo, yang berhasil memperlihatkan keindahan Tebing Breksi kepada dunia. Manajemen Tebing Breksi kini dikelola oleh komunitas setempat, dengan kelompok sadar wisata Tlatar Seneng Desa Sambirejo menunjuk Lowo Ijo sebagai operator yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi pariwisata Tebing Breksi. Namun, Lowo Ijo menghadapi sejumlah tantangan serius, terutama dari pihak penambang yang tidak setuju dengan keputusan ini dan masih ingin melakukan aktivitas penambangan di Tebing Breksi, meskipun sudah dilarang oleh pemerintah. Hal ini merupakan permasalahan yang harus diatasi dalam upaya menjaga keberlanjutan dan keselamatan wisata di kawasan tersebut.

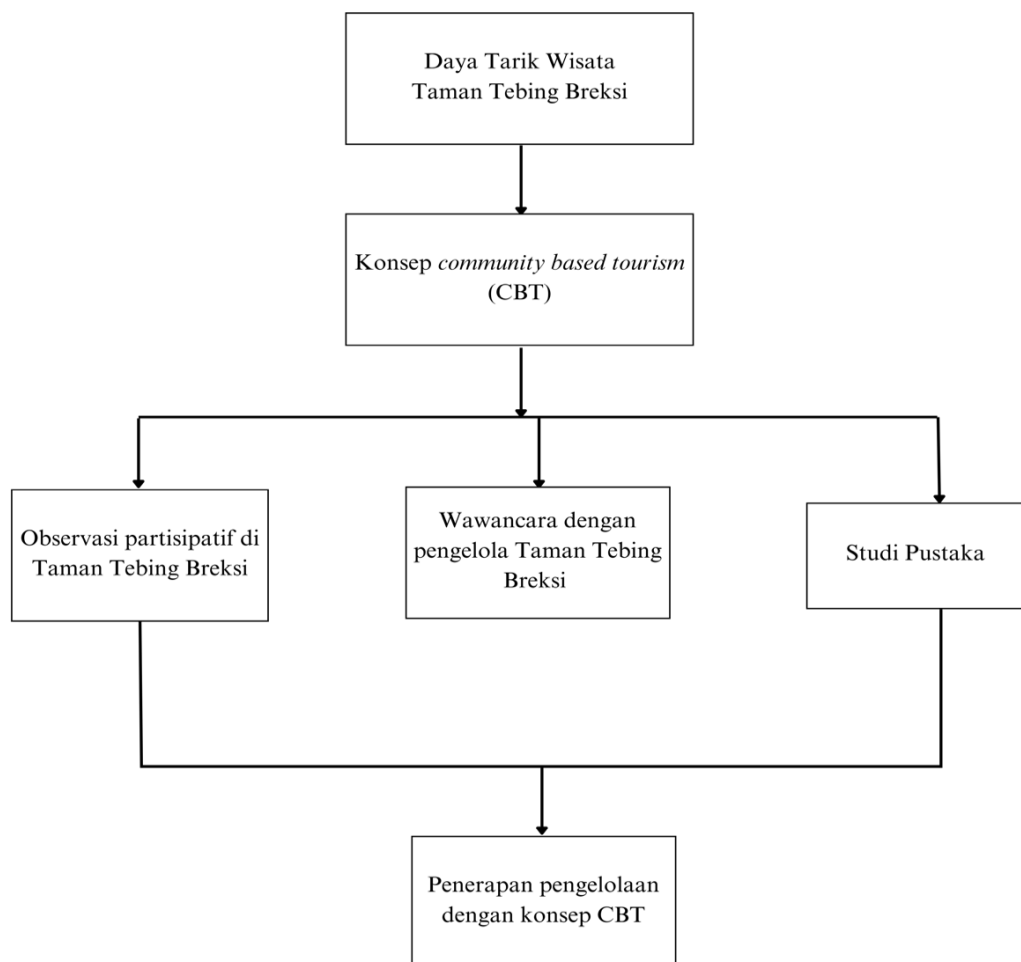
Laporan Tugas Akhir ini mengulas evaluasi dampak pembangunan pariwisata di kawasan wisata Tebing Breksi dengan memanfaatkan konsep *community based tourism* (CBT) dalam upaya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun pertumbuhan pariwisata di suatu daerah dapat membawa keuntungan bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya, namun jika tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat, bisa menimbulkan masalah yang merugikan mereka. *Community based tourism* adalah kunci dalam menjaga keberlanjutan pariwisata, karena CBT berfungsi sebagai pendekatan pembangunan yang memanfaatkan pariwisata untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya melalui partisipasi aktif. Dalam konteks ini, upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, atau *community based tourism*, di DIY melibatkan warga desa dalam mengelola potensi wisata lokal mereka untuk menciptakan daya tarik wisata yang unik, kreatif, dan menarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Tebing Breksi, salah satu daerah wisata yang menonjol, terbentuk bukan dengan tujuan wisata, tetapi awalnya merupakan bekas pertambangan batu. Aktivitas pertambangan warga sekitar menghasilkan seni yang menakjubkan di dinding tebing, yang kemudian menjadi daya tarik wisata yang terkenal. Usaha masyarakat dalam mengembangkan Tebing Breksi hingga menjadi populer seperti saat ini dan penerapan prinsip CBT yang efektif menjadi fokus dalam laporan tugas akhir ini.

1.2 Tujuan

1. Menjelaskan daya tarik wisata Taman Tebing Breksi
2. Menjelaskan penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan daya tarik wisata Taman Tebing Breksi.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka utama laporan tugas akhir ini adalah penerapan konsep *community based tourism* (CBT) pada daya tarik wisata Taman Tebing Breksi. Potensi wisata Taman Tebing Breksi yang dimanfaatkan masyarakat telah mengubah peran mereka dari penambang batu breksi menjadi pengelola daya tarik wisata. Melalui pengelolaan yang mandiri, masyarakat dapat mengolah sumber daya yang mereka miliki. Laporan tugas akhir ini akan melihat penerapan CBT dalam pengelolaan Tebing Breksi dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara dengan pengelola, dan pencarian referensi melalui studi pustaka yang tersedia.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis, 2023.

1.4 Kontribusi

Kontribusi yang dapat diberikan dan diharapkan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini yaitu:

1. Pengelola Daya Tarik Wisata

Hasil laporan tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata dengan mengetahui kebutuhan dan keinginan wisatawan. Pengelola Tebing Breksi dapat memperbaiki pengelolaan destinasi wisata yang lebih baik untuk dapat meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata dan membuat wisatawan merasa nyaman dan puas selama berkunjung di Tebing Breksi.

2. Perguruan Tinggi

- a. Institusi

Hasil laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pelaksanaan *community based tourism* di sebuah daya tarik wisata yang bisa diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sekitar daya tarik wisata di Lampung.

- b. Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah referensi dan pustaka sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa Politeknik Negeri Lampung dalam penulisan laporan tugas akhir.

3. Masyarakat umum

Laporan tugas akhir ini memiliki manfaat penting bagi masyarakat umum dan pembaca untuk mengetahui konsep *community based tourism* (CBT) sebagai strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi dan mengelola sumber daya melalui partisipasi masyarakat lokal. Pembaca dapat memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata dan mengetahui dampak pembangunan pariwisata di kawasan wisata Tebing Breksi, baik secara positif maupun negatif. Pembaca dapat memahami dampak yang terjadi akibat berkembangnya pariwisata, sehingga dapat merencanakan dan mengelola destinasi wisata secara lebih baik. Dengan memahami manfaat penelitian tentang pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat pada Tebing Breksi, pembaca dapat mengetahui pentingnya pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mengulas tinjauan pustaka mengenai bidang pariwisata yang menjadi dasar penulisan laporan tugas akhir ini. Isi pembahasan ini akan menjadi landasan utama untuk memahami permasalahan yang relevan. Laporan tugas akhir ini akan didukung oleh pemahaman mendalam tentang topik pariwisata, daya tarik wisata, wisatawan, dan konsep *community-based tourism*, yang menjadi fokus utama dalam penulisan laporan tugas akhir ini.

2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 pengertian pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk berbagai tujuan sesuai kebutuhan seperti rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Sementara itu definisi Pariwisata menurut Suwena dan Widyatmaja (2007) merupakan suatu sistem dengan berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya yang mana dibutuhkan hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*).

Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Pilar tersebut merujuk pada masyarakat umum yang ada pada objek wisata atau lokasi wisata asosiasi dan pengusaha pariwisata, serta pemerintah yang memiliki wewenang pada wilayah administrasi terkait (Pitana & Gayatri, 2005). Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat secara efektif dilaksanakan apabila terdapat peran serta dari ketiga pilar tersebut.

2.2 Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 Ayat 5 disebutkan daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa

potensi daya tarik wisata diartikan sebagai segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang seluruhnya dapat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pujaasawa & Ariana, 2015). Jenis-jenis daya tarik wisata yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Secara garis besar daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi 2 yaitu daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah perairan laut seperti bentang pesisir pantai, bentang laut, dan kolam air dan dasar laut. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah daratan seperti pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus seperti gua, padang pasir dan sejenisnya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik wisata yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan atas daya tarik yang berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik yang berwujud seperti cagar budaya, perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, serta museum. Sedangkan daya tarik yang tidak berwujud seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu tempat, serta kesenian seperti angklung, reog dan sebagainya.

3. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Daya tarik hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar wisata alam dan budaya. Daya tarik wisata buatan manusia ini meliputi fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, fasilitas peristirahatan terpadu, serta fasilitas rekreasi dan olahraga.

4. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengidentifikasi bentuk wisata minat khusus, yang meliputi:

1. Pendidikan, merujuk pada jenis pariwisata yang didasarkan pada proses pembelajaran.
2. Pemberian Penghargaan, merujuk pada jenis pariwisata yang memberikan penghargaan kepada peserta.
3. Pemerdayaan, mengacu pada bentuk pariwisata yang berpotensi meningkatkan pengetahuan melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat.
4. Petualangan, menggambarkan pariwisata yang disusun dan disajikan sebagai pengalaman petualangan.

Dalam konteks ini, jenis wisata ini mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi alam dan budaya (Fandeli, 2002). Prinsip-prinsip wisata minat khusus meliputi (Fandeli, 2005):

1. Motivasi wisatawan untuk mencari pengalaman perjalanan yang otentik, baru, dan bermutu.
2. Keputusan dan motivasi perjalanan didasarkan pada minat pribadi wisatawan, bukan dorongan dari pihak lain.
3. Perjalanan wisatawan berfokus pada pengalaman baru, termasuk didalamnya warisan sejarah, kuliner lokal, olahraga, tradisi, aktivitas lapangan, dan pengetahuan alam.

Wisata yang memenuhi prinsip-prinsip ini dapat disebut sebagai wisata minat khusus menurut Fandeli (2005). Jika dilihat dari berbagai pengertian di atas maka daya tarik wisata Taman Tebing Breksi masuk ke dalam daya tarik wisata minat khusus berbasis alam dan budaya dikarenakan Tebing Breksi sendiri merupakan batuan alam hasil letusan gunung api jutaan tahun lalu hingga menjadi bentuk yang seperti sekarang ini dan kearifan lokal di dalamnya.

Menurut Cooper (2005) daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu: *Attraction* (atraksi), *Accessibilities* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary service* (jasa pendukung pariwisata)”.

- a. Atraksi wisata / daya tarik adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia.
- b. Aksesibilitas (kemudahan) sarana yang memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Tempat tersebut mudah dijangkau, sarana yang diperlukan wisatawan mudah ditemukan, misalnya transportasi ke tempat tujuan, jalan yang akan dilewati aman atau nyaman. Hal itu harus dipertimbangkan dengan mendalam karena itu sangat membantu kemudahanwisata.
- c. Amenitas, tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, tempat hiburan, transportasi lokal, alat-alat transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan dan lain-lain.
- d. Ansilari adalah jasa pendukung yang ada di destinasi wisata. Jasa pendukung ini dapat berupa guide lokal, pijat, penyewaan alat dan lain sebagainya.

2.3 Pengertian *Community Based Tourism*

Community based tourism (CBT) adalah pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya (Suansri, 2003:14). CBT berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas dan melestarikan lingkungan. Dalam definisi tersebut, CBT dianggap sebagai solusi untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.

Hadiwijoyo (2012) menggambarkan *community based tourism* (CBT) sebagai model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. Yaman dan Mohd (2004) menjelaskan mengenai beberapa kunci pengaturan pariwisata dengan pendekatan *community based tourism* di antara lain:

- a. Adanya dukungan pemerintah, *community based tourism* membutuhkan dukungan struktur yang multi institusional agar sukses dan berkelanjutan. Pendekatan *community based tourism* berorientasi pada masyarakat yang mendukung pembagian keuntungan dan manfaat yang adil serta mendukung pemberantasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga sumber daya alam dan budaya. Pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, *coordinator* atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan.
- b. Partisipasi dari masyarakat, *community based tourism* dideskripsikan sebagai variasi aktivitas yang meningkatkan dukungan yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Konservasi sumber daya juga dimaksudkan sebagai upaya melindungi dalam hal memperbaiki mata pencaharian masyarakat. *community based tourism* secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan partisipasi yang

lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung dan tidak langsung dari sektor lainnya. Anggota masyarakat dengan kemampuan kewirausahaan dapat menentukan/membuat kontak bisnis dengan *tour operator*, *travel agent* untuk memulai bisnis baru. Dengan ini partisipasi dari stakeholder sangat diperlukan untuk pendekatan *community based tourism*.

- c. Pembagian keuntungan, dengan keuntungan yang diterima oleh masyarakat secara langsung yang memiliki usaha di sektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang diterima dan dinikmati masyarakat dari kegiatan pariwisata jauh lebih luas antara lain berupa proyek pembangunan yang dibiayai dari hasil penerimaan pariwisata.
- d. Penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan, pariwisata sangat bergantung pada sumber daya alam dan budaya setempat. Dimana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.
- e. Penguatan institusi lokal, usaha pariwisata di daerah pedesaan sulit diatur oleh lembaga yang ada. Maka dari itu penting untuk melibatkan komite dengan anggota yang berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengatur hubungan antar penduduk, sumber daya, dan pengunjung. Hal ini sangat membutuhkan perkembangan kelembagaan yang ada di suatu desa tersebut, yang paling baik adalah terbentuknya lembaga dengan pimpinan yang dapat diterima semua anggota masyarakat. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerjanya.

Pengembangan daya tarik wisata Taman Tebing Breksi hingga dikenal luas oleh wisatawan tidak terlepas dari keberhasilan pengelolaan berbasis masyarakat dengan penguatan sumber daya yang ada. Penulis dalam menganalisis *community based tourism* di kawasan wisata Taman Tebing Breksi digunakan beberapa prinsip dan indikator yang dikembangkan oleh (Suansri, 2003:20). Pengertian *community based tourism* yang dikemukakan oleh (Suansri, 2003:14) dalam bukunya adalah sebagai berikut. “*Community based tourism is tourism thattakes environmental, social, and cultural sustainability into account. It is*

managed and owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors to increase their awareness and learn about the community and local ways of life". Berikut adalah prinsip dan indikator *community based tourism* menurut Suan (2003):

Tabel 1. Prinsip dan indikator *Community Based Tourism*

Prinsip	Indikator
Ekonomi	a. Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas. b. Terciptanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata. c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal.
Sosial	a. Peningkatan kualitas hidup b. Peningkatan kebanggaan komunitas c. Pembagian peran (gender & usia) d. Membangun organisasi manajemen komunitas
Budaya	a. Mendorong masyarakat menghormati budaya lain b. Membantu perkembangan pertukaran budaya c. Menanamkan perkembangan dalam budaya lokal
Lingkungan	a. Pembelajaran mengenai <i>carrying capacity</i> (daya dukung) b. Manajemen pengelolaan sampah. c. Kepedulian terhadap konservasi
Politik	a. Adanya partisipasi masyarakat lokal b. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas. c. Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Sumber: Suansri, 2003.